

**MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI
KEGIATAN INTRAKURIKULER
EKSTRAKURIKULER, DAN *HIDDEN CURRICULUM*
(di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)**

Prawidya Lestari dan Sukanti

STAINU Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

lestari77@gmail.com

Abstract

STUDENTS CHARACTER BUILDING THROUGH HIDDEN CURRICULUM, INTRACURRICULER, AND EXTRACURRICULAR ACTIVITY (Study In Sd Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta) This article aimed to know how the SD Budi Mulia dua Pandeansari character education concept, how the implementation of character education through the hidden curriculum extracurricular, and intracurriculer activities, supporting factor and resistance from the implementation. This research is a field research. In the form of qualitative research that is analytically descriptive. The results of the study showed that: First, the concept of character education in SD Budi Mulia Dua Pandeansari on the fact of the matter into the hidden curriculum that is based on the vision, mission, and eight learning base. Second, implementation of character education in SD Budi Mulia Dua Pandeansari realized through extracurricular and intracurriculer activities, and school culture. In intracurriculer activities and extracurricular activities there are hidden curriculum that the verbal curriculum or written curriculum.

Keywords: *Hidden Curriculum, Character, Intracurriculer, Extracurriculer.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari, bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum, dan faktor pendukung serta penghambat dari implementasi tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari pada hakikatnya masuk ke dalam hidden curriculum yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. Kedua, implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat hidden curriculum yang merupakan kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya.

Kata Kunci: *Hidden Curriculum, Karakter, Intrakurikuler, Ekstrakurikuler.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas tahun 2025. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Secara umum, persoalan pendidikan karakter bukanlah merupakan masalah baru. Istilah pendidikan karakter, sesungguhnya sudah lahir bersamaan dengan kelahiran istilah pendidikan, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter baik. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri ini pernah (bahkan hingga sekarang sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama-nama: Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan Adab, dan lainnya, itu semua tidak lain adalah dalam rangka pendidikan karakter.

Menurut Sa'dun Akbar,² pendidikan karakter penting dilakukan karena manusia seharusnya bersifat *human* (humanis). Seorang manusia seharusnya bersifat manusiawi. Gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah terjadinya kecenderungan semakin terkikisnya sifat-sifat kemanusiaan dalam diri manusia, yakni terjadi proses dehumanisasi yang demikian pesat. Masalah dehumanisasi manusia di antaranya karena manusia semakin jauh dengan Tuhannya, jauh dengan manusia lain, jauh dari lingkungan alam tempat hidupnya, jauh dengan dirinya sendiri, dan sebagai manusia Indonesia, banyak perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan demokrasi, serta keadilan sosial kurang tumbuh subur pada diri warga bangsa Indonesia ini. Karakter sebagian manusia Indonesia dalam relasi dengan bangsa dan negaranya semakin buruk.³

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di keluarga.

(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), hlm. 6.

² Sa'dun Akbar adalah Guru Besar Universitas Negeri Malang dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

³ Sa'dun Akbar, "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, Kamis, 8 Juni 2011, dalam <http://library.um.ac.id/index.php/Pidato-Pengukuhan-Guru-Besar/revitalisasi-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2013.

Pembentukan karakter siswa di sekolah bertumpu pada kurikulum. Namun, dengan konsep keteladanan sebenarnya telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi masalah moral yakni dari berbasis kurikulum resmi menuju kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).⁴ Pendidikan karakter yang menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik yang terintegrasi kedalam setiap aspek kehidupan sekolah, hal tersebut mempengaruhi pendefinisian tentang apa itu kurikulum.

Kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter baik salah satunya karena kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *programmed curriculum* dengan *hidden curriculum*. Dalam perspektif ini, upaya membangun karakter peserta didik untuk mereduksi problem sosial, seperti korupsi, terorisme, ketidakjujuran, tawuran pelajar, dan pornoaksi lebih didasar pada kurikulum tersembunyi. Jika sekadar berdasar kurikulum resmi, relatif akan mengulang kegagalan Orde Baru dalam membentuk manusia Pancasila melalui indoktrinasi P4. Pada konteks sekarang, pembelajaran soal korupsi pada siswa tak cukup lewat pemberian pengertian, keburukan, dan pencegahan melalui kurikulum resmi. Kurikulum resmi sekedar menekankan pada aspek kognitif ketimbang afektif. Orang boleh pintar dan tau benar tentang korupsi tapi tidak ada jaminan tidak akan melakukan korupsi, karena korupsi bukan hanya soal kognitif, melainkan afektif.⁵

Demikian juga halnya dengan kegiatan intrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Perlu diingat, secara psikologis dan

⁴ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. v-vi.

⁵ *Ibid.*, hlm. vi.

sosial kultur proses pembentukan karakter dalam diri manusia merupakan fungsi dari seluruh potensi individu yakni melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara, kegiatan siswa disekolah yang meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi dapat melatih ketiga aspek kecerdasan tersebut dan mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dalam membangun karakter siswa.

Model kurikulum yang diterapkan di SD Budi Mulia Dua (BMD), yakni dengan berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Budi Mulia Dua mengembangkan kurikulum dengan metode “*Happy Learning*”, merupakan metode yang menciptakan suasana proses belajar-mengajar yang menarik, menyenangkan, dan memberikan tantangan serta motivasi pada anak untuk aktif, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu. Desain kurikulum di SD Budi Mulia Dua mengajarkan siswa untuk menjadi “pelajar mandiri” yang dapat mengenali hubungan antara pelajaran yang mereka peroleh dari kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari. Agama diintegrasikan dalam kurikulum dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di SD BMD meliputi tiga bidang minat, yaitu minat olahraga yang meliputi tapak suci dan renang, minat iptek meliputi jarimatika, *math club*, *english club*, *sains club*, *writing club*, minat seni meliputi paduan suara, karawitan, tari tradisional, melukis, band, qiroah, dan tari kontemporer.

Menyimak latar belakang tersebut, pembahasan dalam tulisan ini mencakup bagaimana konsep pendidikan karakter di SD BMD Pandeansari, bagaimana implementasi pendidikan karakter di SD BMD Pandeansari melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan *hidden curriculum*, serta faktor penghambat dan pendukungnya bagi terlaksananya pendidikan karakter.

B. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri ataupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses domestifikasi, pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia seperti kemampuan akademik, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, atau daya-daya seni.⁶

Sebagai bagian upaya membangun karakter bangsa, maka pendidikan karakter merupakan suatu keharusan. Karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.⁷ Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Moenier, sebagaimana dikutip Doni Koesoema, bahwa karakter dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja yang lebih kurang dipaksakan dalam diri manusia. Karakter yang demikian ini dianggap sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang seperti ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).⁸ Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang terpatri dan terukir dalam diri manusia melalui pendidikan,

⁶ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 53.

⁷ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 521. Bandingkan dengan Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), hlm. 290.

⁸ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter*, hlm. 90-91.

endapan pengalaman, pembiasaan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik dalam diri manusia yang mendarah daging yang mendasari pemikiran, sikap, perilaku secara sadar, dan bebas. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seseorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodrati yang menghambat perkembangannya. Sebaliknya ia menguasainya, bebas mengembangkannya demi kesempurnaan kemanusiaan dan spiritualnya. Itulah manusia berkarakter kuat-positif.⁹

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.¹⁰

Dalam pidato pengukuhan Guru Besar, Maragustam Siregar mengemukakan bahwa jika sebuah karakter merupakan seratus persen turunan atau bawaan sejak lahir, maka karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika bawaan (hereditas) hanyalah salah satu pembentuk karakter, tentu karakter dapat dibentuk semenjak usia dini. Untuk itu, nilai-nilai karakter itu dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan karakter holistik (pendidikan formal, informal, dan non-formal) dengan enam rukun. Keenam rukun pendidikan karakter adalah sebuah lingkaran yang utuh

⁹ Maragustam Siregar dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar yang disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 23 Oktober 2012.

¹⁰ Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, tahun 2011, hlm. 6-7.

yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan. Keenam rukun pendidikan karakter adalah sebagai berikut.¹¹

Pertama, habituasi (pembiasaan) yang baik. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif. Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik, meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu, adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan.¹² *Kedua*, berpengetahuan dan berpemahaman tentang hal-hal yang baik (*knowing the good*). Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal yang baik yang belum dilakukan harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai positif dari kebajikan itu. *Ketiga*, *feeling and loving the good*. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik, secara sadar lalu akan memengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta. Perasaan cinta pada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekadar kewajiban, lama-lama tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. *Keempat*, *acting the good* (tindakan kebaikan), melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu, dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat-positif. *Kelima*, keteladanan. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. *Keenam*, tobat. Tobat pada hakikatnya ialah kembali kepada Allah setelah melakukan suatu kesalahan dalam tindakannya.

¹¹ Maragustam Siregar dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar yang disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 23 Oktober 2012.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 31, dikutip dalam pidato pengukuhan Maragustam Siregar pada tanggal 23 Oktober 2012.

Prinsip implementasi pendidikan nilai karakter pengembangan nilai karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran yang sudah ada. Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai karakter adalah berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.¹³

Prinsip yang selanjutnya adalah nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, dan proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.¹⁴ Pilar-pilar pendidikan karakter secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap. Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. Dalam kegiatan kokurikuler perlu dikembangkan proses pembiasaan

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 11-14.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 11-14.

dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.¹⁵

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan nilai karakter didasarkan pada indikator. Sebagai contoh indikator dari nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, dan dirasakan”, maka guru mengamati melalui berbagai cara apakah yang dikatakan oleh siswa tertentu itu jujur mewakili perasaan dirinya atau sesuatu yang sebenarnya. Mungkin saja siswa menyatakan perasaannya itu secara lisan, tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Penilaian dilakukan secara terus-menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat perilaku berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat memberikan pemantauan lewat buku penghubung antara guru, siswa, dan orang tua sebagai wahana komunikasi dan pantauan perkembangan siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai rujukan adalah laporan perkembangan siswa dari guru bimbingan konseling yang ada di sekolah.

Dari hasil pengamatan, catatan *anecdotal record*, buku penghubung, laporan guru pembimbing konseling, dan laporan orang tua siswa, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

¹⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 193.

BT: Belum Terlihat (apabila seorang anak belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT: Mulai Terlihat (apabila seorang siswa sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB: Mulai Berkembang (apabila seorang siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK: Membudaya (apabila seorang siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).¹⁶

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut.¹⁷

- a. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan dan disepakati.
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- d. Melakukan analisis dan evaluasi.
- e. Melakukan tindak lanjut.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 23-24.

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm. 18.

to foster optimal character development". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Dengan demikian, sekolah menjadi tempat istimewa bagi penanaman nilai-nilai dan laboratorium bagi latihan pelaksanaan nilai yang membantu mengembangkan individu menjadi pribadi yang semakin utuh, menghayati kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai individu dan makhluk sosial. Untuk itu patut ditelaah kegiatan apa yang akan menjadi moment bagi siswa dalam sekolah yang dapat dijadikan *locus educationis* pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan, antara lain sebagai berikut.

Pertama, kegiatan intrakurikuler atau proses belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.¹⁸ Secara umum, strategi pengajaran dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*). Yang dimaksud dengan pembelajaran berpusat pada siswa adalah pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, cara-cara belajar siswa

¹⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005).

aktif seperti *active learning*, *cooperative learning*, dan *quantum learning* perlu diterapkan.¹⁹

Dalam proses belajar-mengajar terdapat dua masalah yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar, yaitu masalah pengajaran (*intructional problem*) dan masalah manajemen kelas (*classroom management*). Antara keduanya diyakini mempunyai implikasi dalam pencapaian hasil belajar.²⁰ Pengajaran dan manajemen kelas adalah dua kegiatan yang saling terkait, namun dapat dibedakan satu sama lain sebab keduanya mempunyai tujuan yang berbeda. Kalau pengajaran mencakup semua kegiatan yang secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pengajaran (menentukan *entry behaviour* siswa, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya), maka manajemen kelas merujuk pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi siswa yang tepat waktu mengerjakan tugas, penetapan norma kelompok yang produktif, dan sebagainya).

Mengacu pada pendapat Saylor bahwa pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis,²¹ maka pembahasan tentang pembelajaran tidak dapat terlepas dari persoalan implementasi kurikulum yang berlaku. Hasan mengatakan, "... jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis."²² Bisa jadi dua orang guru yang sama-sama

¹⁹ Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 65.

²⁰ Mulyadi, *Classroom Management* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1.

²¹ Saylor, dkk., *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (Japan: Holt, Rinehart, and Winston, 1981), hlm. 259.

²² Said Hamid Hasan, "Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan

mengimplementasikan kurikulum akan diterima atau dikuasai anak secara berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulum yang berbeda, akan tetapi implementasi yang diupayakan oleh guru. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam proses pembelajaran terdapat dua persoalan pokok, yaitu persoalan yang berhubungan dengan kenyataan kurikulum yang ada dan berlaku di sekolah dan persoalan yang berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakannya. Khusus persoalan yang kedua, ditegaskan oleh Sukmadinata, dengan mengatakan bahwa pembelajaran hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru.²³ Dengan demikian, apapun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru, aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah ataupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni,

SK Mendiknas 232/U/2000 dan Alternatif Pemecahannya”, *Makalah Seminar Nasional* di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), tanggal 11 Mei 2002.

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdiknas, 1988), hlm. 218.

olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri.²⁴ Mengenai ekstrakurikuler keagamaan, hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat fungsi dan pengaruh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap peningkatan IMTAK dan etika sosial siswa. Hal tersebut dapat tercapai karena para siswa melihat positif fungsi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi peningkatan dan pendalaman keagamaan siswa, baik dari aspek pengetahuan agama maupun pengalaman ajaran agama dan pengembangan pribadi dan sikap keagamaan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan betul-betul berfungsi komplementer bagi pendidikan agama intrakurikuler yang hanya dua jam pelajaran perminggu.²⁵

Menurut kajian Anifral Hendri, mengenai fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut.²⁶

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan,

²⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>, diakses pada Minggu, 7 Oktober 2012, pukul 12.32 WIB.

²⁵ Amin Haedari, *Pendidikan Agama*, hlm. 121.

²⁶ Anifral Hendri, "Ekskul Olahraga Upaya Membangun karakter Siswa", dalam http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&Itemid=46, diakses pada Sabtu, 6 Oktober 2012, pukul 08.42 WIB.

potensi, bakat, dan minat. Melalui ekstrakurikuler, peserta didik dapat memantapkan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. RB Cattele, dalam Anifal Hendri, menyatakan bahwa kepribadian seseorang menunjukkan apa yang ingin diperbuat bilamana ia dalam keadaan senang dan ditempatkan pada situasi tertentu.

Ketiga, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Beberapa ahli pendidikan ada yang memiliki kesamaan dalam mendefinisikan kurikulum sebagai mata pelajaran, tetapi ada pula yang mendefinisikan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja. Segala yang diperoleh siswa di dalam kelas ataupun di luar kelas yang dapat menunjang tercapainya kurikulum, juga merupakan bagian dari kurikulum.

Ditinjau dari konsep dan pelaksanaannya, kita mengenal beberapa istilah kurikulum, yaitu kurikulum dalam aspek program atau rencana yang pada hakikatnya adalah kurikulum ideal (*ideal curriculum*), yakni kurikulum yang dicita-citakan sebagaimana yang tertuang dalam dokumen kurikulum dan kurikulum pada aspek pengalaman belajar siswa yang pada hakikatnya adalah kurikulum aktual (*actual curriculum*).²⁷

Kurikulum ideal merupakan kurikulum yang diharapkan dapat dilaksanakan dan berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam proses pembelajaran. Adapun kurikulum aktual merupakan kurikulum yang disajikan di hadapan kelas atau yang dilaksanakan guru di sekolah. Kurikulum aktual merupakan penjabaran kurikulum resmi ke dalam pengembangan program pembelajaran, di mana kurikulum aktual dapat dilaksanakan secara riil oleh guru sesuai dengan kondisi yang ada. Termasuk di dalam kurikulum aktual tersebut terdapat *hidden curriculum*, karena *hidden curriculum* ini disajikan dan dialami siswa di dalam ataupun di luar kelas.

²⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 22.

Murray Print menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kejadian-kejadian atau kegiatan yang terjadi dan tidak direncanakan keberadaannya, tetapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar.²⁸ Selain itu, *hidden curriculum* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memengaruhi gaya belajar siswa, atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru, pada waktu proses belajar-mengajar berlangsung.

Dalam buku *The Hidden Curriculum an Overview: Curriculum Perspectives*, Seddon T. mengungkapkan,

*“The hidden curriculum refers to outcomes of educations and/or the processes leading to those outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes are generally not explicitly intended because they are not stated by teacher in their oral or written list of objective, not are they included in educational statements of intent such as syllabuses, school policy documents or curriculum projects.”*²⁹

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan, artinya perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan guru. Beberapa konsep tentang *hidden curriculum* menyimpulkan bahwa *hidden curriculum* adalah tingkah laku, sikap, gaya bicara, dan perlakuan para guru terhadap muridnya yang mengandung pesan moral.

Glatton, sebagaimana dikutip dalam buku *Paradigma Pendidikan Demokratis* karya Dede Rosyada mengungkapkan definisi *hidden curriculum*, yaitu kurikulum yang tidak menjadi bagian untuk dipelajari, yang secara lebih definitif digambarkan sebagai berbagai aspek dari sekolah di luar kurikulum tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan perspektif, nilai, dan pandangan siswa.³⁰

²⁸ Murray Print, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 30.

²⁹ Seddon T., sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 25.

³⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 28.

Inti *hidden curriculum* menurut Dede Rosyada adalah kebiasaan sekolah menerapkan disiplin kepada siswanya, seperti ketepatan guru memulai pelajaran, kemampuan, cara guru menguasai kelas, serta kebiasaan guru memperlakukan siswa dan siswi yang melakukan kenakalan di dalam dan di luar kelas. Kesemuanya itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengubah cara berpikir dan berperilaku siswa. Begitu pula dengan lingkungan sekolah yang teratur, rapi, tertib, dan menjaga lingkungan yang bersih serta asri merupakan pengalaman-pengalaman yang dapat mempengaruhi kultur siswa.³¹ Apa yang dikemukakan oleh Dede Rosyada yang mengangkat *hidden curriculum* sebagai formulasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan adalah sangat sesuai. Oleh karena itu, *hidden curriculum* yang merupakan pengalaman yang diperoleh di luar pembelajaran harus sejalan dengan pembelajaran formal di dalam kelas.

Dari beberapa pengertian *hidden curriculum* di atas, dapat dipahami bahwa *hidden curriculum* dapat dikelompokkan ke dalam kurikulum karena kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* merupakan pengalaman-pengalaman siswa yang dilakukan secara terorganisir. Adapun dikatakan *hidden*, karena kegiatan-kegiatan tersebut tidak tertulis dalam kurikulum ideal ataupun faktual dalam proses pembelajaran.

Dengan mengutip pendapat Glatthorn, Wina Sanjaya menulis dalam bukunya bahwa ada dua aspek yang dapat memengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, dan nilai budaya masyarakat yang memengaruhi sekolah, termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi serta sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, dan bagaimana kenaikan kelas dilakukan.

³¹ *Ibid.*, hlm. 28.

Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya.³²

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi.³³ *Pertama*, *hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, dan keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial. *Kedua*, *hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas. *Ketiga*, *hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intersionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental.

Bahkan, hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitanya dengan fungsi sosial pendidikan. Dalam dimensi pelaksanaan implementasi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki dua makna. *Pertama*, kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. *Kedua*, kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- a. Konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari pada hakikatnya masuk ke dalam *hidden*

³² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 25.

³³ Cucu Eliyawati dan Sri Widyarningsih, "Kurikulum Tersembunyi?", dalam http://repository.upi.edu/operator/upload/pro_2011_iecs_cucu_kurikulum_tersembunyi_dalam_pembelajaran_berkarakter_x.pdf, diakses pada Sabtu, 6 Oktober 2012, pukul 08.42 WIB.

curriculum. *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis. Pada setiap kegiatan intrakurikuler ataupun dalam bidang ekstrakurikuler di dalamnya terkandung *hidden curriculum* yang terdapat nilai-nilai karakter. Konsep pendidikan karakter tersebut yang didasarkan kepada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran.

- b. Implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandansari diwujudkan dalam kegiatan siswa di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, manajemen kelas, dan pengembangan kurikulum. Pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler bukan sebagai mata pelajaran tersendiri atau hanya milik mata pelajaran PAI dan PKn yang sarat akan nilai karakter, melainkan melalui pendekatan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran melalui *hidden curriculum*. Kegiatan intrakurikuler memberikan kontribusi bagi metode pendidikan karakter khususnya metode *knowing and feeling the good*, keteladanan, dan habituasi. Karakter yang dapat diajarkan adalah religiositas, kedisiplinan, kerja keras, kerja sama, tanggung jawab, ketelitian, kemandirian, dan cinta tanah air. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler meliputi tapak suci, tari tradisional, kepanduan, renang, lukis, dan lain-lain. Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan dampak pengiring diajarkan melalui *hidden curriculum*, di samping siswa harus menguasai keterampilan tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi bagi metode pendidikan karakter, khususnya *acting the good*, keteladanan, dan habituasi. Karakter yang dapat diajarkan siswa adalah karakter percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta tanah air, ketekunan, dan religiositas. *Ketiga*,

melalui *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah kurikulum yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya. Jadi, pendidikan karakter dilaksanakan di SD Budi Mulia Dua Pandeansari merupakan pendekatan yang menyertai kurikulum yang digunakan di SD tersebut. Pada kegiatan intrakurikuler ataupun dalam bidang ekstrakurikuler di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter melalui *hidden curriculum* yang lebih berhubungan dengan kemampuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan nilai karakter yang masih jarang menjadi perhatian guru. Guru dituntut dapat menjadi teladan yang baik, mempunyai kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan.

- c. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari adalah belum tersinkronkannya antara budaya dan kebiasaan di sekolah dengan budaya dan kebiasaan siswa di rumah, sarana dan prasarana belum lengkap, misalnya belum tersedianya masjid/mushola sebagai pusat kegiatan siswa dan keteladanan guru. Faktor pendukung adalah pengembangan kurikulum dengan metode "*Happy Learning*" dan kedekatan antara guru dengan siswa.

C. Simpulan

Untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, kepala sekolah harus proaktif mencari informasi tentang berbagai nilai karakter yang terjadi di masyarakat dengan memerhatikan masukan-masukan dari *stakeholder* dalam rangka memutakhirkan program pendidikan, khususnya bagi pendidikan karakter. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempunyai wawasan tentang pengetahuan dan pengalaman tentang nilai-nilai karakter yang berkembang di masyarakat dan mengetahui bagaimana mengajarkannya kepada siswa.

Selain dua komponen pendidikan tersebut, pemerintah juga diharapkan segera mematangkan konsep dan perangkat kurikulum 2013 sehingga segera dapat diimplementasikan yang sarat mengandung pendidikan karakter. Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab bagi kesuksesan program-program sekolah. Artinya, keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan di sekolah. Begitu juga dengan kesuksesan bagi pendidikan karakter. Dibutuhkan komunikasi aktif antara sekolah dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun, "*Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*", Disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM, Kamis, 8 Juni 2011.
- Ancok, Djamaludin, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa, 2012.
- _____, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Bandung: Kaifa, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- _____, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gie, The Liang, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Hasan, Said Hamid, "Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan SK Mendiknas 232/U/2000 dan Alternatif Pemecahannya", Seminar Nasional di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 11 Mei 2002.

- Hidayat, Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Hidayatullah, Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Solo: UNS Press, 2010.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Kesuma, Chandra, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Koesuma A., Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, USA: Batam Book, 1991.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mas'udi, Asy, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2000.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchith, M. Saekan, "Problem Keilmuan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Penelitian*, Volume 9, Nomor 2, Agustus 2015.
- Mulyadi, *Classroom Management*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktik*, Bandung: Rafika Aditama, 2010.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2003.

- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. Ke-1, Jakarta: Kencana, 2008.
- _____, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Saylor, dkk., *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, Japan: Holt, Rinehart, and Winston, 1981.
- Siregar, Maragustam, “Mengukir Manusia Berkarakter Kuat-Positif Sebagai Modal Bersahabat dengan Budaya Global”, Disampaikan di Hadapan Rapat Senat Terbuka dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 Oktober 2012.
- Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1994.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdiknas, 1988.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2008.
- Tillman, Diane, *Living Values Activities for Young Adults: Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*, Jakarta: Grasindo Persada, 2004.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
